



ANALISIS TOKOH DAN TINDAKAN OTORITER DALAM CERPEN *RIPIN* KARYA UGORAN PRASAD

Noor Komari Pratiwi

Universitas Indraprasta PGRI

(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)

Abstract

This article aims to analyze the figure and authoritarian attitudes in Ugoran Prasad's short story. This short story illustrates the dimensions of social life, the relationship between one character and other figures, both in the family environment and the community in the era of the New Order government. The method used is descriptive qualitative method and literature study. Ripin's short story reveals the life of Ripin as a victim of an authoritarian family head. After analyzing the Ripin short story, it can be concluded that there is a true picture of authoritarian actions taken by the head of the family towards his wife and children. In addition, a picture of the New Order government's authoritarian actions towards the community in the 1980s was also obtained. Although Ripin's short stories describe violence caused by the authoritarian actions of the head of the family towards children and wife, as well as violence due to the authoritarian actions of the New Order government, but many values can be taken as wisdom.

Keywords: analysis, figures, authoritarian attitude, short story

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gambaran tokoh dan tindakan otoriter dalam cerpen *Ripin* karya Ugoran Prasad. Cerpen ini menggambarkan dimensi kehidupan sosial, hubungan antara satu tokoh dan tokoh lainnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat pada zaman pemerintahan Orde Baru. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Cerpen *Ripin* mengungkap kehidupan tokoh Ripin sebagai korban dari kepala keluarga yang otoriter. Setelah dilakukan analisis pada cerpen *Ripin*, dapat diambil simpulan bahwa benar ada gambaran tindakan otoriter yang dilakukan kepala keluarga terhadap anak dan istri. Selain itu, didapatkan juga gambaran mengenai tindakan otoriter pemerintah Orde Baru terhadap masyarakat pada tahun 1980-an. Meskipun cerpen *Ripin* banyak menggambarkan kekerasan akibat tindakan otoriter kepala keluarga terhadap anak dan istri, serta kekerasan akibat tindakan otoriter pemerintah Orde Baru, namun banyak nilai yang dapat diambil sebagai hikmah.

Kata kunci: analisis, tokoh, tindakan otoriter, cerpen.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas seorang pengarang. Sastra sebagai karya sastra adalah pengalaman sastrawan tentang sesuatu dalam kehidupan (benda, peristiwa, atau gagasan) yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa secara kreatif sehingga terungkap bayangan kenyataan (ilusi realitas) sesuatu dalam kehidupan itu. Jika demikian, sastra sebagai karya sastra bersangkut paut dengan pengalaman sastrawan, sesuatu dalam kehidupan, bahasa, dan bayangan kenyataan (Effen-di, 2016).

Lubis (dalam Ammah, 2011) mengemukakan bahwa kreativitas seorang sastrawan adalah kemampuan untuk mengapresiasi manusia dan kehidupannya, pengalaman masyarakat, sejarah bangsa dan negeri, lingkungan hidup, kebudayaan, dan sistem nilai bangsa.

Salah satu tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang langsung berkaitan dengan sastra adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003:1).

Karya sastra mengandung banyak makna yang dapat diperoleh pembaca secara tersirat maupun tersurat. Hasil pemaknaan yang benar terhadap karya sastra dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata karena pada dasarnya karya sastra adalah refleksi dari kenyataan. Selain itu, pemaknaan yang benar juga dapat membentuk pembaca menjadi individu yang lebih baik setelah berhasil memetik hikmah dari cerita yang dibaca.

Karya sastra mengandung banyak makna yang dapat diperoleh pembaca secara tersirat maupun tersurat. Hasil pemaknaan yang benar terhadap karya sastra dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata karena pada dasarnya karya sastra adalah refleksi dari kenyataan. Selain itu, pemaknaan yang benar juga dapat membentuk pembaca menjadi individu yang lebih baik setelah berhasil memetik hikmah dari cerita yang dibaca.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memenuhi fungsi-fungsi sastra, seperti fungsi reaktif, fungsi dedukatif, dan fungsi moralitas. Karya sastra yang baik dapat memenuhi fungsi reaktif jika mampu memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya. Karya sastra dapat memenuhi fungsi dedukatif jika mampu mendidik pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan.

Selain itu karya sastra yang baik juga dapat dikatakan memenuhi fungsi moralitas jika mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

Menurut Yetti (2010), cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra. Dikatakan pendek karena hanya mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Cerpen mengungkapkan fenomena sosial dalam kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Setiap penulis cerpen mempunyai dasar ide sebagai pijakan dalam membuat cerpen. Ide tersebut biasanya didapat dari pengamatan dan penghayatan atas fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Cerpen diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku lebih baik.

Penyusun tertarik menganalisis cerpen *Ripin* karya Ugoran Prasad karena kental akan unsur sosiologis. Cerpen ini menggambarkan dimensi kehidupan sosial, hubungan antara satu tokoh dan tokoh lainnya, baik dalam

lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat pada zaman pemerintahan Orde Baru. Cerpen *Ripin* mengungkap kehidupan tokoh Ripin sebagai korban dari kepala keluarga yang otoriter terhadap Ripin dan ibunya. Kekuatan otoriter kepala keluarga itu pula yang membuat sang ibu meninggal di tangan sang ayah. Sementara sang ayah, pada akhirnya, juga menjadi korban dari kekejaman Petrus, salah satu bentuk kekuatan otoriter pemerintah pada zaman itu.

Cerpen *Ripin* diterbitkan oleh harian *Kompas*, pada Minggu, 24 April 2005. Cerpen *Ripin* ini telah dinobatkan sebagai cerpen terbaik *Kompas* tahun 2005-2006 dan diterbitkan kembali oleh *Kompas* dalam buku *Ripin; Cerpen Kompas Pilihan 2005-2006* pada tahun 2007.

II. KAJIAN TEORI

Cerpen merupakan suatu genre karya sastra yang menampilkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Darmono, 1978:1).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh

beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiologi sastra adalah sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujuinya.

Aspek sosiologis sastra menekankan pada dimensi sosial yang disajikan dalam cerita sastra. Nilai-nilai dan norma kemasyarakatan menjadi acuan aspek sosiologis sastra. Hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, segala aktivitas keseharian yang dilakukan tokoh dalam cerita sastra, serta proses sosialnya menjadi bagian yang dikaji dalam aspek sosiologis sastra.

Seseorang akan menampilkan kepribadiannya berdasarkan kondisi dan lingkungan tempat dia berada, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini yang dapat dikatakan sebagai wujud dari perkembangan moral pada manusia. Moral selalu berhubu-

ngan dalam sebuah proses sosialisasi seseorang di dalam masyarakat. Moral tentunya merupakan sifat dasar yang harus dimiliki manusia karena sejatinya moral merupakan nilai yang absolut dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh (Supriyantini: 2019).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu menganalisis tokoh dan tindakan otoriter yang ada dalam cerpen *Ripin* karya Ugoran Prasad. Penelitian ini menggunakan metode pustaka, yang berarti peneliti mencari sumber data dari buku-buku yang berhubungan dengan kajian teori yang dibutuhkan untuk menganalisis cerpen karya Ugoran Prasad ini.

IV. HASIL PENELITIAN

Tokoh

1. Ripin

Frekuensi kemunculan dan hubungan tokoh dapat menentukan posisi tokoh dalam cerita. Tokoh yang paling banyak frekuensi kemunculannya dan hubungannya dengan tokoh lain disebut sebagai tokoh utama. Dalam cerpen “Ripin”, kemunculan tokoh Ripin lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya. Apabila memperhatikan hubungan antartokoh, terlihat bahwa tokoh Ripin merupakan tokoh

yang paling menonjol. Konflik yang ditimbulkan juga lebih banyak ditujukan kepada tokoh Ripin.

- a. Ripin anak korban tindakan otoriter dan kekerasan Bapak.

Tokoh utama cerpen ini adalah Ripin. Ripin adalah seorang anak yang dibesarkan dalam kehidupan keluarga yang kurang nyaman bagi perkembangan psikologis diri seorang anak. Hal ini disebabkan karena Bapak Ripin digambarkan sebagai tokoh yang suka bertindak otoriter kepada Ripin. Gambaran Ripin kerap mendapat kekerasan akibat tindakan otoriter Bapak bisa dilihat pada beberapa penggalan cerita berikut ini.

- 1) Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya.
- 2) ... Terjaga dan mendapati Ripin sedang mematung, membuat rotan di sisi kiri Bapak melayang ke arah tangan kanannya dengan keras.
- 3) Bapak mendengar bunyi gemicik itu dengan tatapan terpana. Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin, sembari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua

tangannya dan Bapak terus memukulnya. Ripin tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menjerit kesakitan.

- b. Ripin anak yang penurut.

Meskipun Ripin kerap menjadi korban tindakan otoriter tokoh Bapak, namun Ripin tetaplah anak penurut. Dia tetap patuh akan perintah kedua orang tuanya. Gambaran Ripin anak yang penurut bisa dilihat dalam penggalan cerita berikut ini.

- 1) ... Sayangnya ia masih takut. Nenek dulu pernah pesan agar Ripin tidak membantah Mak atau Bapak. Jangan main kemalaman. Hukuman untuk anak durhaka adalah kehilangan jalan ke rumahnya dan dikutuk untuk tersesat selamanya, begitu kata nenek. Ripin bergidik dan semakin cemas kalau Mak menolak ajakannya.
- 2) ... Dengan kasar, Bapak menyeretnya ke arah sumur dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.
- 3) Ripin tak bisa memutuskan apakah sebaiknya ia pergi. Ripin tak bisa membayangkan kemarahan macam apa yang akan menimpanya jika Bapak tiba-tiba terjaga dan ia tak ada di hadapan Bapak. Pasrah, ia duduk di hadapan Bapak. Ia pikir, meneruskan mengaji pastilah percuma. Lebih baik di-

am. Sial, tiba-tiba Ripin kepingin kencing.

...

- 4) Menjelang maghrib barulah Bapak terjaga. Ripin masih duduk diam, menahan kencingnya di depan Bapak. ...

2. Mak

Mak adalah tokoh bawahan yang banyak berinteraksi dengan tokoh utama. Tokoh Mak adalah ibu dari tokoh Ripin.

- a. Mak korban tindakan otoriter dan kekerasan Bapak.

Mak adalah istri dari tokoh Bapak. Mak digambarkan sebagai tokoh yang kerap mendapatkan tindakan otoriter dari tokoh Bapak. Gambaran Mak kerap mendapat kekerasan akibat tindakan otoriter Bapak bisa dilihat pada beberapa penggalan cerita berikut ini.

- 1) ... Padahal Mak sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apapun Bapak menghantam wajah Mak.
- 2) ... Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak menghajar Mak sampai dini hari. ...
- 3) Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding dan Bapak belum selesai. Mak terduduk di lantai, dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh din-

ding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan yang sebelum-sebelumnya. Mak akan menutupi wajahnya, dan Bapak akan berhenti karena kelahan.

- 4) Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka dan di dalam ruang tengah, ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.
- b. Mak suka dengan Rhoma Irama

Ada satu sisi rahasia yang dimiliki tokoh Mak. Mak digambarkan sebagai tokoh yang menggemari Rhoma Irama. Diceritakan, bahwa Mak, ternyata, menggemari Rhoma Irama karena ia terlihat mirip dengan seseorang yang Mak senangi selama ini, bapak dari seorang temannya Ripin. Berikut ini penggalan cerita yang menggambarkan sisi lain dari tokoh Mak.

- 1) ... Ripin tahu kalau Mak diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma Irama bernyanyi di radio. Ripin bahkan pernah melihat Mak mendekap dan menimang-nimang radio itu.

- 2) “*Ganteng kien karo bapane Dikin*”, kata Mak.
- 3) ... Dia tahu, Mak senang dengan bapaknya Dikin. Kalau bapaknya Dikin lewat depan rumah, Mak suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan ia pernah melihat bapaknya Dikin sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan semakin bergegas begitu bersitatap dengan Ripin. Hari itu Mak kasih duit jajan, Ripin malah tambah curiga. Tapi Ripin tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapapun.

3. Bapak

Bapak adalah tokoh bawahan yang banyak berinteraksi dengan tokoh utama. Tokoh Bapak adalah ayah dari tokoh Ripin. Selain banyak berinteraksi dengan tokoh utama, tokoh Bapak juga banyak berinteraksi dengan tokoh bawahan lain, yaitu tokoh Mak.

- a. Bapak pelaku tindakan otoriter kepada anak dan istrinya.

Tokoh Bapak sebagai kepala kekuarga kerap melakukan tindakan otoriter terhadap anggota keluarga yang lain, yaitu tokoh Ripin dan tokoh Mak. Hal ini tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

- 1) Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan

- mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya.
- 2) ... Terjaga dan mendapati Ripin sedang mematung, membuat rotan di sisi kiri Bapak melayang ke arah tangan kanannya dengan keras.
- 3) ... Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin, sembari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan Bapak terus memukulinya.
- 4) ... Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak menghajar Mak sampai dini hari.
- 5) Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding dan Bapak belum selesai. Mak terduduk di lantai, dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan yang sebelum-sebelumnya. Mak akan menutupi wajahnya, dan Bapak akan berhenti karena kelelahan.

b. Bapak seorang jagoan desa.

Tokoh Bapak digambarkan sebagai seorang jagoan di desa lingkungan mereka tinggal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- 1) Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang dan kelayapan sepanjang malam.
- 2) ... waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. ...
- 3) ... Bapak sepertinya mabuk. Dari mulutnya keluar bau asam yang menusuk-nusuk hidung Ripin. ...

c. Bapak mengajari Ripin mengaji dan shalat.

Meskipun digambarkan sebagai tokoh yang kerap melakukan kekerasan pada anak dan istrinya, namun ada sisi lain dari tokoh Bapak yang menarik untuk diketahui. Dalam beberapa penggalan cerita digambarkan tokoh Bapak mengajarkan tokoh Ripin mengaji dan menyuruh anaknya tersebut untuk shalat berjamaah di surau.

- 1) ... semenjak itu pula Bapak memutuskan untuk mengajar Ripin mengaji. ...
- 2) ... Bapak menyeretnya ke arah sumur dan perintah Bapak kemudian tidak perlu

dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.

- 3) Sehabis shalat, Bapak sudah menunggu di meja makan. Rotan panjang disiapkan di sisi kirinya dan Ripin mengeja huruf Arab di depannya dengan terbata-bata.
- 4) Hampir bersamaan, terdengar azan maghrib dari surau. Entah mana, azan maghrib atau tatapan Mak yang menghentikan Bapak. Bapak menoleh ke arah Ripin dan mengancam akan memukul Ripin lagi jika saat shalat nanti Ripin tidak ada di surau.

Tindakan Otoriter

1. Tindakan Otoriter Tokoh Bapak terhadap Mak dan Ripin

Sebelum kita lihat isi satuan cerita mana saja yang menggambarkan tindakan otoriter tokoh Bapak terhadap Ripin dan Mak, kita kupas terlebih dahulu apa pengertian otoriter itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri; sewenang-wenang. Otoritarianisme biasa disebut juga paham politik otoriter adalah bentuk pemerintahan yang bercirikan penekanan kekuasaan hanya pada negara atau pribadi tertentu, tanpa melihat derajat kebebasan individu.

Dalam masyarakat, tampaknya tindakan otoriter kepala keluarga terhadap anggota

keluarga lainnya merupakan fenomena universal dalam sejarah masyarakat mana pun di dunia. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan.

Fenomena sosial seperti yang digambarkan di atas adalah fenomena budaya patriarki. Patriarki adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial, yaitu kaum laki-laki sebagai suatu kelompok mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda. Secara tersirat, sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan.

Patriarki merupakan budaya yang menggambarkan bahwa laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada wanita. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan antara wanita dan laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan pembagian kerja berdasarkan jenis

kelamin dalam keluarga. Hal ini menyebabkan wanita memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan lelaki.

Tindakan otoriter tokoh ayah yang tergambar dalam cerpen “Ripin” bisa dilihat pada penggalan cerita berikut ini.

- 1) Ripin melihat cemas ke wajah Mak dan berharap sekali ini Mak masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat Ripin merasa berdosa. Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak menghajar Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin Cuma bisa nyumput di bawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.
- 2) Raut wajah Mak mengeras. Mak pasti berpikir tentang Bapak. Mak takut.
- 3) Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak. Mak terduduk di lantai dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding dan Bapak belum selesai. Mak terduduk di lantai, dan bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh dinding, dan Bapak belum selesai. Mak tidak menjerit atau menangis. Mak diam. Tubuhnya seperti patung. Ripin berpikir bahwa kejadiannya akan sama dengan yang sebelum-sebelumnya. Mak akan menutupi wa-

jahnya, dan Bapak akan berhenti karena kelelahan.

- 4) Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka dan di dalam ruang tengah, ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

Berdasarkan penggalan cerita di atas, tokoh Mak sangat tertekan dan takut terhadap tokoh Bapak. Ketakutan dan ketertekanan tersebut disebabkan tindakan otoriter kepala rumah tangga terhadap anggota keluarga. Tindakan otoriter kepala rumah tangga yang dilakukan tokoh Bapak tanpa memperhatikan hak-hak pribadi tokoh Mak untuk mendapatkan hiburan, kenyamanan, dan keamanan. Dapat disimpulkan bahwa telah dilakukan tindakan otoriter melalui tindakan kekerasan dalam rumah tangga oleh tokoh Bapak kepada tokoh Mak yang kemudian menimbulkan trauma terhadap tokoh Mak.

Tindakan otoriter kepala keluarga dalam cerpen Ripin tidak hanya dilakukan terhadap istri, tetapi juga dilakukan terhadap anaknya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

- 1) Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar Bapak memuntir

daun telinga kanannya. Dengan kasar, Bapak menyeretnya ke arah sumur dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.

- 2) Menjelang maghrib barulah Bapak terjaga. Ripin masih duduk diam, menahan kencingnya, di depan Bapak. Keadaan menahan kencing membuat Ripin tidak terlalu siaga. Terjaga dan mendapati Ripin sedang mematung, membuat rotan di sisi kiri Bapak melayang ke arah tangan kanannya dengan keras. Ripin tersentak dan langsung memasang wajah pucat, tidak sepenuhnya karena perasaan sakit di tangannya. Ripin kencing.
- 3) Bapak mendengar bunyi gemicik itu dengan tatapan terpana. Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyambarkan rotan di tangannya ke wajah Ripin, sembari dari mulutnya tersembur sumpah serapah. Ripin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan Bapak terus memukulinya. Ripin tak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menjerit kesakitan.

Berdasarkan penggalan-penggalan di atas, tergambar bahwa tokoh Bapak dalam cerpen Ripin melakukan tindakan otoriter kepada Ripin. Tokoh Bapak tidak mempertim-

bangkan aspek perkembangan psikologis anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan.

Namun, bisa dilihat bahwa tokoh Bapak, meskipun digambarkan sebagai tokoh yang otoriter, juga merupakan kepala keluarga yang mau mengajarkan ajaran agama kepada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan cerita berikut ini.

- 1) ... Dengan kasar, Bapak menyeretnya ke arah sumur dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.
- 2) Sehabis shalat, Bapak sudah menunggu di meja makan. Rotan panjang disiapkan di sisi kirinya dan Ripin mengeja huruf Arab di depannya dengan terbata-bata.

Dapat dilihat, tokoh Bapak, meskipun menerapkan ajaran-ajaran agama kepada tokoh Ripin, namun tetap saja, ajaran-ajaran agama tersebut ditegakkan dalam keadaan lingkungan keluarga yang tidak kondusif. Terlebih, mengajarkan ajaran agama dijadikan tokoh Bapak sebagai ajang untuk melakukan kekerasan kepada tokoh Ripin.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Bapak merupakan tokoh yang melakukan tindakan otoriter dalam kehidupan rumah tangga.

Tokoh ayah, sebagai kepala keluarga, melakukan tindakan otoriter kepada istri dan anaknya.

2. Tindakan Otoriter Pemerintah Orde Baru dalam Cerpen *Ripin*

Penembakan misterius atau sering disingkat petrus (operasi celurit) adalah suatu operasi rahasia dari pemerintahan Suharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi pada saat itu. Operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah petrus (penembak misterius).

Petrus merupakan salah satu bentuk nyata tindakan otoriter yang dilakukan oleh pemerintah pada zaman itu. Tindakan otoriter pemerintah terhadap masyarakat dalam operasi petrus dapat dilihat dalam penggalan cerita berikut ini.

- 1) Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, jagoan ini seperti setan. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya

Dikin salah satu korbananya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati. Dari namanya, Ripin menduga jagoan ini pastilah orang Kresten.

- 2) Semenjak jagoan setan ini berkeliaran, Bapak sering pulang. Bahkan bisa berhari-hari tidak keluar rumah. Mak dan Ripin jadi tidak bisa lihat tontonan dan Bapak jadi lebih sering menghajar Mak.

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar eksistensi kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada tokoh Bapak Dikin sehingga membuat tokoh Bapak menjadi ketakutan. Tokoh Bapak dan tokoh Bapak Dikin dalam kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai wakil dari masyarakat, edangkan tokoh jagoan yang digambarkan dalam cerpen tersebut dapat dianggap sebagai penembak misterius.

Analisis ini dapat lebih terlihat pada kutipan berikut bahwa kata jagoan merujuk pada kata petrus. ... Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah kematian Mak, mayat Bapak ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, ditembak jagoan seram bernama Petrus.

Berdasarkan penggalan-penggalan cerita di atas, tergambar bahwa penembak yang

disebut dengan jagoan baru dilakukan oleh petrus. Penembakan yang dilakukan oleh tokoh Petrus dalam penggalan-penggalan cerita di atas menggunakan konsep yang sama, yaitu korban ditembak dua kali di dada dan di dahi, kemudian mayatnya dibuang di sungai.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa dalam cerpen Ripin tergambar tindakan otoriter pemerintah terhadap masyarakatnya. Meskipun operasi petrus mempunyai tujuan untuk menangkap dan membunuh orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat, seperti halnya tokoh Bapak, namun operasi petrus tetap dinilai sebagai bentuk tindakan otoriter pemerintah terhadap masyarakat dengan melakukan kekerasan tanpa mempertimbangkan hak-hak warga negara untuk membela diri.

V. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis pada cerpen "Ripin", dapat diambil simpulan bahwa benar ada gambaran tindakan otoriter yang dilakukan kepala keluarga terhadap anak dan istri. Selain itu, juga didapatkan gambaran mengenai tindakan otoriter pemerintah Orde Baru terhadap masyarakat pada tahun 1980-an.

Terdapat banyak pesan yang terkandung dalam cerpen *Ripin*. Pertama, seorang anak harus patuh dan hormat kepada orang tuanya.

Seorang anak tidak boleh membantah dan durhaka kepada orang tua, bagaimanapun kondisi orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Ripin yang digambarkan selalu patuh kepada bapak dan ibunya, meskipun tokoh Bapak kerap melakukan tindakan otoriter terhadap dirinya. Kedua, seorang kepala keluarga harus bisa mengayomi dan menyayangi anggota keluarganya. Jangan menjadi kepala keluarga yang bertindak otoriter tanpa memperhatikan hak-hak dari anggota keluarga lain yang berhak mendapatkan kehidupan yang aman, nyaman, dan bahagia.

Meskipun cerpen *Ripin* banyak menggambarkan kekerasan akibat tindakan otoriter, baik tindakan otoriter kepala keluarga terhadap anak danistrinya maupun tindakan otoriter pemerintah terhadap rakyatnya, namun banyak nilai yang dapat diambil sebagai hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

Ammah, Erisy Syawiril. 2011. *Analisis "Pengarang Telah Mati" Karya Sapardi Djoko Damono*. Dalam (<http://muntijo.wordpress.com/>).

Effendi, S. 2016. *Studi, Kritik, dan Apresiasi Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Prasad, Ugoran. 2005. "Ripin". Dalam Ninuk Mardiana Pambudy. 2007. *Ripin; Cerpen Kompas Pilihan 2005-2006*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. (<http://belajardaricerpenpilihan.blogspot.com/2011/12/ripin.html>).

Sarah, Siti. 2012. "Analisis Unsur Psikologis dan Sosiologis dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA AL-Falah Ciracas Jakarta Timur". Tesis. Program Pascasarjana Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yetti, Epli. 2010. *Keragaman Tema Cerita Pendek Tahun 1950-an dalam Majalah Aneka*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.

Yuliastuti, Fitri. 2005. "Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty". Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. (<http://eprints.uns.ac.id/>).